

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut laporan dari Sekretariat PBB anak perempuan berusia 12-16 tahun mengalami kekerasan seksual di sekolah. Serta laporan dari negara-negara di Eropa menyatakan 40%-50% perempuan mengalami kekerasan seksual seperti, sentuhan yang tidak pantas atau kontak fisik yang tidak diinginkan. Sedangkan di negara-negara Asia Pasifik (termasuk Indonesia) 30%-40% perempuan mengalami berbagai macam pelecehan baik secara verbal, fisik ataupun seksual (Bhattacharyya, 2018). Untuk kekerasan berbasis *gender online* di Indonesia telah mengalami peningkatan, diambil dari laporan kasus yang masuk ke Kompas Perempuan telah mencapai 940 kasus. Seperti yang telah disampaikan oleh Rani Hastari dari Gender Equality & Social Inclusion (GESI) Specialist Yayasan Plan International Indonesia bahwa tingginya kekerasan berbasis gender online terutama pada masa pandemi mengingatkan kita akan pentingnya pengenalan KBG dan KBGO kepada masyarakat. (Putri, 2021)

Beberapa organisasi yang telah menyadari akan isu ini, salah satunya adalah @awaskbgo yang merupakan inisiatif dari SAFEnet organisasi yang memperjuangkan hak-hak digital dan kebebasan berekspresi di Asia Tenggara. Melalui platform Instagram, Twitter dan Facebook, @awaskbgo aktif hadir untuk membantu korban dan melakukan edukasi terkait isu ini. Dapat dilihat dari konten-konten edukasi yang di unggah ke media sosial serta riset dan publikasi yang diunggah.

Selain @awaskbgo organisasi lainnya yang juga menyuarakan urgensi isu KBGO dan memberi ruang aman bagi korban adalah @purplecode_id & @beriruangaman yang pada tanggal 25 November 2021 hingga 10 Desember 2021 turut berpartisipasi dalam 16 Hari Aktivisme Melawan Kekerasan Berbasis Gender (#16HAKTP dan #16HAKBG). Edukasi dan informasi yang diberikan ketiga organisasi terbagi dalam bentuk fragmen dari tiap unggahan di sosial media. Dengan terpecahnya informasi yang diberikan, agar seluruh informasi dan

kampanye dapat dimengerti konteksnya secara menyeluruh maka penyatuan informasi diperlukan untuk proses edukasi yang lebih apik.

Berdasarkan data diatas penulis akan menyusun sebuah *booklet* dengan ilustrasi untuk meningkatkan pengenalan KBGO terutama di kalangan mahasiswa. Ilustrasi digunakan dikarenakan bahasa gambar yang lebih mudah dimengerti sehingga tepat digunakan sebagai media penyampaian pesan dan lebih komunikatif dibandingkan hanya dengan bahasa tulis. Seperti yang diungkapkan oleh C. Leslie Martin (1968) “*one picture is better than a thousand words*”. Penyusunan *booklet* nantinya akan berdasar dari buku panduan terkait kekerasan berbasis *gender online* yang disusun oleh SAFEnet (SOUTHEAST ASIA FREEDOM OF EXPRESSION NETWORK). Buku panduan tersebut disusun untuk membantu mengedukasi tentang pemahaman dan sikap saat menghadapi kekerasan berbasis gender online. Dengan judul Memahami dan Menyikapi Kekerasan Berbasis *Gender Online* buku panduan ini akan menjadi dasar dari konten ilustrasi dalam *booklet*. *Booklet* yang akan disusun nantinya akan berbasis digital dan cetak yang dapat disebarluaskan fisiknya dan juga secara digital melalui platform media sosial.

1.2 Rumusan Masalah

1. Media pengenalan KBGO apakah yang tepat untuk mahasiswa?
2. Bagaimana desain *booklet* yang dapat memperkenalkan dan mengedukasi isu KBGO kepada mahasiswa?

1.3 Tujuan

1. Membuat desain *booklet* yang memudahkan penjelasan terkait KBGO.
2. Memberikan informasi terkait KBGO melalui *booklet* kepada khalayak luas terutama mahasiswa.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari luaran rancangan *booklet* panduan tentang kekerasan berbasis *gender online* adalah sebagai konten edukasi yang dapat mengenalkan dan meningkatkan kesadaran akan adanya isu kekerasan berbasis *gender online* yang terjadi di Indonesia serta cara untuk menyikapinya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: Sistematika penulisan dari pembuatan *booklet* panduan tentang kekerasan berbasis *gender online* yang akan membahas tentang isu KBGO. Untuk bab pertama *booklet* akan membahas informasi dasar KBGO dan modus serta tipe-tipe KBGO. Pada bab ini akan secara detail membahas tentang bentuk kekerasan berbasis *gender online* yang dilaporkan kepada Komnas Perempuan.

Kemudian, pada bab kedua dengan berdasarkan Panduan KBGO yang ditulis oleh SAFEnet, *booklet* akan membahas individu yang rawan menjadi korban KBGO. Pada bagian ini akan dibahas, pelanggaran yang terjadi, pengelompokan individu yang rawan menjadi korban, dan konsekuensi. Materi pada bab ini adalah data berdasarkan riset dari Association for Progressive Communications (APC). Kemudian akan dibahas tentang dampak dari KBGO dari beberapa sisi, akan pentingnya perlindungan privasi daring, tipe data pribadi yang harus dilindungi, serta tips untuk melindungi privasi individu di media daring. Pada bab ini juga akan dibahas tips pengaturan privasi di sosial media seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan beberapa media sosial lainnya.

Bab ketiga, yang merupakan bab terakhir pada *booklet* ini akan membahas tentang langkah yang harus diambil apabila menjadi korban, sedang mendampingi korban. Dan konten terakhir adalah bagaimana cara mengidentifikasi kasus KBGO. Dengan ketiga bab ini diharapkan dapat membantu mempermudah edukasi terkait isu KBGO kepada mahasiswa.

